

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang sebagai salah satu negara maju di Asia terkenal dengan perkembangan teknologinya yang semakin pesat dan menjadi salah satu negara dengan perekonomian global yang penting di dunia. Seluruh aspek dalam kehidupan masyarakatnya pun juga ikut membantu Jepang menjadi negara maju, dikarenakan sumber daya manusia Jepang yang berkualitas.

Jepang menjadi negara maju karena mengalami kemajuan dalam berbagai bidang seperti bidang pendidikan, teknologi, cara berpikir, dan lainnya. Kemajuan itu tidak didapatkan Jepang dengan mudah, tetapi melalui proses dan waktu yang panjang. Proses dan waktu yang panjang membuat Jepang membenahi masyarakat dan seluruh aspek pendukung kemajuan negara. Dengan kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakatnya, Jepang pun dapat disebut negara maju. Kemajuan Jepang juga bisa dikatakan hasil modernisasi yang dilakukan Jepang selama hampir lebih dari 150 tahun sejak awal modernisasi diberlakukan.

Modernisasi Jepang terjadi dua kali, yaitu saat Restorasi Meiji dan pasca Perang Dunia II. Pada era Meiji, Kaisar Mutsuhito melakukan Restorasi Meiji dengan 3 (tiga) poin penting, yaitu: 1) kekuasaan kembali ke kaisar, 2) memodernkan Jepang (salah satu caranya adalah mengirimkan pelajar ke luar negeri), dan 3) *fukoku kyouhei* (perkuat negara dan perkuat militer). Hasil dari Restorasi Meiji ini menghasilkan perubahan ekonomi, teknologi, kebudayaan, militer, pendidikan, industri, dan bidang lainnya menjadi semakin modern. Memasuki era Taisho, modernisasi Jepang masih berlanjut dalam berbagai bidang dan mengalami banyak pengaruh dari barat. Pada era Showa, Jepang sudah merasa menjadi negara yang maju dan tidak mau kalah dengan negara lain, sehingga Jepang memutuskan untuk bergabung dalam Perang Dunia II dengan

bergabung dengan poros Axis bersama Italia dan Jerman pada 1939 dan menyerang Pearl Harbour pada 1941.

Akibat terlibat dalam Perang Dunia II, Jepang mengalami keterpurukan. Pada masa itu, Jepang mengalami masa kelam karena dua kota besar di Jepang yaitu, Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh sekutu pada 6 dan 9 Agustus 1945 yang menyebabkan Jepang menjadi hancur lebur dan menyatakan kalah dari Perang Dunia II kepada sekutu. Setelah Jepang tidak lagi diduduki oleh sekutu pasca kekalahan dalam Perang Dunia II, sejak itu dengan sungguh-sungguh Jepang mengejar ketertinggalannya dari negara-negara yang sudah maju. Jepang mulai bangkit untuk memajukan negaranya hingga akhirnya Jepang menjadi negara maju yang dikenal dengan perkembangan teknologinya yang pesat dengan dibarengi oleh kebudayaan tradisionalnya yang masih dipertahankan.

Jepang disebut juga sebagai negara modern yang masih melestarikan budaya tradisionalnya. Kemajuan teknologi dan industri yang semakin pesat tidak membuat Jepang lupa untuk melestarikan kebudayaan tradisionalnya, salah satu contohnya adalah masyarakat Jepang tidak hanya memiliki pola pikir yang maju dan giat dalam bekerja, tetapi juga ikut melestarikan apa yang sudah mereka dapat sejak dahulu, terutama dengan kebudayaan dan adat istiadat yang masih lestari sampai sekarang.

Kebudayaan berasal dari kata *budh – budhi – budhaya* dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia (Supartono, 2001: 35). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Sarinah, 2016 : 11).

Pada era yang semakin modern ini, masyarakat Jepang masih melakukan rutinitas budaya dan adat istiadatnya. Salah satunya adalah budaya *Mikoshi*. *Omikoshi* atau *Mikoshi* adalah kuil miniatur portabel yang dibawa oleh masyarakat Jepang dari sebuah kuil selama festival yang membawa dewa (*kami*) dari kuil itu. Selama festival berlangsung, masyarakat memanggul *Mikoshi* di

bahu mereka dan membawanya berkeliling di sekitar kuil. Selama membawa Mikoshi ini, masyarakat yang membawa ini biasanya meneriakkan kata-kata semangat atau kata-kata yang berhubungan dengan festival. Kata-kata ini bervariasi tergantung festival dan daerahnya seperti *soiya-soiya*, *wasshoi-wasshoi*, dan lainnya (Uematsu: 2016).

Mikoshi diketahui telah ada sejak zaman Nara yang dikenal dengan nama *renyo*. *Renyo* itu sendiri berwarna ungu, digunakan untuk menyambut *kami*, *Usa Hachiman*, ke Nara untuk perayaan atas pembangunan patung *Great Buddha (Daibutsu)* (Bocking, 2005:92). Sejak saat itu, masyarakat Jepang terus menggunakan *mikoshi* sebagai sarana perayaan untuk mendatangkan *kami* ke bumi. Sampai saat ini, perayaan yang menggunakan *mikoshi* ini ada di setiap daerah di Jepang. Meskipun *mikoshi* termasuk budaya tradisional yang sudah ada sejak zaman Nara, tetapi di zaman modern ini, masyarakat Jepang masih tetap melestarikannya.

Semakin berkembangnya zaman, *mikoshi* tidak hanya dilestarikan oleh masyarakat Jepang yang tinggal di Jepang saja, tetapi juga oleh masyarakat Jepang yang berada di luar Jepang dan ingin tetap melestarikan budaya ini. Salah satu contohnya adalah masyarakat Jepang di Indonesia, khususnya Jakarta. Di Jakarta, ada satu organisasi yang berisikan kelompok masyarakat Jepang yang ingin tetap melestarikan budaya *mikoshi*. Organisasi ini disebut dengan Jakarta Mikoshiren.

Jakarta Mikoshiren merupakan kelompok masyarakat Jepang yang tinggal di Jakarta yang mempunyai tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Jepang, *mikoshi*, kepada masyarakat Jakarta, khususnya para mahasiswa universitas di Jakarta. Agar organisasi ini tetap berjalan dan menyatu dengan mahasiswa, organisasi ini tidak hanya terdiri dari orang-orang Jepang saja, tetapi juga beberapa mahasiswa dari berbagai universitas di Jakarta yang turut membantu organisasi ini. Setiap tahunnya, Jakarta Mikoshiren turut ikut serta dalam kegiatan festival Jepang tahunan di Jakarta seperti Ennichisai yang dilaksanakan di Little Tokyo, Blok M, dan Jakarta Japan Matsuri yang dilaksanakan di Parkir Tenggara Gelora Bung Karno. Pada setiap festivalnya,

Jakarta Mikoshiren tidak hanya merekrut orang-orang Jepang saja untuk ikut serta menjadi bagian dari pembawa *mikoshi*, tetapi juga merekrut mahasiswa dari berbagai universitas di Jakarta untuk ikut serta.

Para mahasiswa pembelajar bahasa Jepang di Jakarta ini terdorong secara internal dan eksternal menjadi peserta pembawa *mikoshi*. Setiap festival Jepang yang menghadirkan *mikoshi*, jumlah peserta ini mencapai kurang lebih 150 orang peserta. Sebagian dari mereka adalah para mahasiswa yang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Jepang dan sebagiannya lagi adalah mahasiswa yang memiliki minat serta sedang belajar bahasa Jepang di luar jam kuliah. Meskipun hanya diadakan dua kali dalam satu tahun, tak sedikit dari mereka yang tidak sungkan untuk mengikuti kegiatan ini berkali-kali dengan berbagai alasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang motivasi pembelajar bahasa Jepang dalam mengikuti kegiatan parade *mikoshi* di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa:

1. Jepang menjadi negara maju yang dikenal dengan perkembangan teknologinya yang pesat dengan dibarengi oleh kebudayaan tradisionalnya yang masih dipertahankan.
2. Meskipun Jepang menjadi negara yang modern, tetapi sangat kental akan budaya dan adat istiadat Jepang yang masih lestari hingga kini.
3. *Mikoshi* adalah kuil miniatur portabel yang dibawa oleh masyarakat Jepang dari sebuah kuil selama festival yang membawa dewa atau *kami* dari kuil itu.
4. *Mikoshi* diketahui telah ada sejak zaman Nara yang dikenal dengan nama *renyo*.
5. Masyarakat Jepang yang tinggal di luar Jepang pun tetap ingin melestarikan budaya tradisional Jepang khususnya *mikoshi*.
6. Jakarta Mikoshiren merupakan organisasi yang terdiri dari kelompok

masyarakat Jepang yang tinggal di Jakarta dan ingin melestarikan budaya tradisional Jepang, khususnya *mikoshi* dengan mengajak mahasiswa pembelajar bahasa Jepang di Jakarta.

7. Para mahasiswa pembelajar bahasa Jepang yang ikut serta dalam arak-arakan *mikoshi* ini berjumlah kurang lebih 150 orang yang sebagian dari mereka sudah pernah mengikuti kegiatan ini berkali-kali.
8. Terdapat berbagai alasan atau motivasi para pembelajar bahasa Jepang mengikuti kegiatan *mikoshi*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada: motivasi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dalam mengikuti kegiatan parade *mikoshi* di Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan *mikoshi*?
2. Bagaimana sejarah munculnya *mikoshi*?
3. Apa motivasi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dalam mengikuti kegiatan parade *mikoshi* di Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengertian dari *mikoshi*.
2. Mengetahui sejarah dari *mikoshi*.
3. Mengetahui motivasi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dalam mengikuti prosesi *mikoshi* di Jakarta.

F. Landasan Teori

Agar memudahkan dalam proses penelitian terutama dalam tahap analisis maka diperlukan konsep/teori dari variabel penelitian, yaitu :

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin (*movemore*) yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Winardi, 2001:2). Sedangkan menurut B. Uno (2008:3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, sehingga menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Selain itu, motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki (Poerwodarminto, 2007).

Menurut Monks (2002: 189), pada umumnya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik, yang berarti suatu tindakan diinginkan karena seseorang menyukai tindakan itu di mana salah satu komponennya adalah dorongan ingin tahu. Menurut Ryan dan Deci (2000) yang dikutip dari Belasen, Eisenberg, dan Huppertz (2015) bahwa:

“Intrinsic motivation represents a prototype of self-determined activity. Intrinsic motivation is based on acquiring a sense or accomplishment and pleasure in an activity rather than working toward an external reward”

yang berarti motivasi intrinsik merupakan representasi prototipe dari kegiatan yang ditentukan. Motivasi intrinsik didasarkan pada rasa memperoleh prestasi dan kesenangan

dalam suatu kegiatan daripada bekerja untuk mendapatkan imbalan.

- b. Motivasi Ekstrinsik, yang berarti suatu tindakan dilakukan disebabkan oleh dorongan dari luar, bisa berupa didorong atau paksaan dari luar.

Menurut Handoko (1998) dan Widayatun (1999) yang dikutip dari Suparyanto (2014), terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dengan penjelasan rinci sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, merupakan motivasi yang berasal dari diri manusia yang muncul dari tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas. Di dalam faktor internal pun meliputi berbagai macam faktor lainnya seperti:

- 1) Faktor fisik, yaitu hal yang berhubungan dengan kondisi fisik,
- 2) Faktor proses mental, yaitu keadaan atau kondisi mental,
- 3) Faktor herediter, yaitu kepribadian seseorang yang mudah termotivasi atau sulit termotivasi,
- 4) Faktor keinginan dalam diri sendiri, yaitu keinginan mencapai suatu prestasi atau tujuan, dan
- 5) Faktor kematangan usia, yaitu kedewasaan seseorang melalui proses atau cara berpikir .

- b. Faktor eksternal, merupakan motivasi yang berasal dari luar diri manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan atau orang lain. Di dalam faktor eksternal pun meliputi berbagai macam faktor lainnya seperti:

- 1) Lingkungan, yaitu lingkungan sekitar,
- 2) Dukungan sosial, yaitu berupa dukungan emosional dari teman, keluarga, dan lainnya,
- 3) Fasilitas, yaitu sarana dan prasarana penunjang, dan

4) Media, yaitu sarana menyampaikan pesan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu yang merupakan hasil proses yang bersifat internal atau eksternal sehingga menyebabkan timbulnya sikap antusiasme untuk bertindak dalam melaksanakan kegiatan tertentu dengan tujuan yang dikehendaki.

2. *Omikoshi*

Menurut Mc.Dermott dan Harold (2014:210) *Mikoshi* adalah kuil atau tandu portabel yang diangkut di bahu oleh beberapa orang. *Mikoshi* secara tradisional dipahami sebagai semacam tandu suci di mana *kami* (dewa atau roh) beristirahat selama festival.

3. **Pembelajar Bahasa Jepang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, pembelajar adalah orang yang membelajarkan. Sedangkan membelajarkan adalah menjadikan bahan atau kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajar adalah orang yang membelajarkan suatu bahan atau kegiatan belajar. Jika disesuaikan dengan tema penelitian maka pembelajar adalah orang yang membelajarkan suatu bahan bahasa Jepang untuk dipelajari. Pembelajar yang penulis maksud adalah mahasiswa yang belajar bahasa Jepang di tingkat Universitas di Jakarta baik yang mengambil jurusan Bahasa/Sastra Jepang maupun jurusan lain yang belajar bahasa Jepang secara mandiri/kelompok.

4. **Budaya**

Menurut Tylor (1871) yang dikutip dari Kistanto (2015), kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota

masyarakat. Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi yang dikutip dari Rosana (2017) adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Sementara kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990) yang dikutip dari Rosana (2017) juga dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat .

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan kebudayaan adalah satuan kompleks berupa hasil karya, rasa, dan cipta manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa tingkat universitas di Jakarta, pada bulan November tahun 2019 sampai dengan bulan Juli 2020 dalam kurun waktu 2 semester selama masa perkuliahan di Universitas Darma Persada. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, kuesioner, dan wawancara, di mana penulis memperoleh data dari berbagai macam pustaka berupa publikasi online dan cetak yang relevan dengan tema penelitian ini, menyebarkan kuesioner secara daring dengan total 84 orang responden pada 1 Juli - 4 Juli 2020, dan mewawancarai Bapak Amagasa Toshio. Populasi adalah mahasiswa pembelajar bahasa Jepang tingkat universitas di Jakarta dengan sample yang ditentukan adalah mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan parade *mikoshi*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya.

H. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan lebih mendalami pembelajaran kebudayaan Jepang, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat juga untuk menambah wawasan mengenai budaya Jepang, khususnya *mikoshi*.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan menambah bahan keputakaan di Universitas Darma Persada.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan paparan tentang pengertian dan sejarah Omikoshi serta Jakarta Mikoshiren.

Bab III, merupakan pembahasan dan analisis tentang motivasi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dalam mengikuti prosesi kegiatan *mikoshi* di Jakarta.

Bab IV, kesimpulan

BAB II